

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Abad 21 diyakini sebagai era transformasi yang luar biasa bagi umat manusia, setelah ditemukannya radio, televisi, telepon, komputer dan penemuan internet mengakibatkan perubahan yang signifikan bagi peradaban dunia. Komunikasi antar manusia, negara, bahkan benua terjadi semakin cepat dan akurat (Trilling & Fadel, 2009). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang melaju semakin cepat menciptakan sebuah integrasi antara satu media dengan media lain sehingga membentuk media baru (*new media*) yang lebih kompleks dan dikenal dengan teknologi digital (Siapera, 2019, hlm. 104).

Teknologi digital laksana pedang bermata dua, di satu sisi teknologi digital dapat memudahkan kehidupan manusia, namun di sisi lain menyebabkan dampak yang berbahaya. Hal tersebut menjadikan kelompok masyarakat yang lebih maju dalam penguasaan teknologi digital menjadi lebih unggul dibandingkan dengan kelompok masyarakat yang lain. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Ali (2021) bahwa dunia yang tidak lagi dipetakan berdasarkan kekuatan ideologi politik, namun berdasarkan pada penguasaan terhadap teknologi. Sehingga kemampuan untuk menguasai teknologi terutama teknologi digital menjadi sesuatu hal yang penting.

Keberadaan teknologi digital sebagai media baru mengakibatkan tatanan kehidupan manusia yang lama menjadi berubah. Perubahan yang terjadi diantaranya adalah pertumbuhan yang begitu cepat dengan adanya layanan teknologi, ketersediaan media informasi, pertumbuhan ekonomi global yang mempengaruhi perubahan pekerjaan dan penghasilan, kerjasama dalam penanganan pengelolaan lingkungan, peningkatan keamanan terhadap privasi, keamanan dan terorisme serta kebutuhan ekonomi untuk berkompetisi pada persaingan global (Trilling & Fadel, 2009, hlm.21). Perubahan tersebutlah yang menuntut setiap individu untuk mampu beradaptasi dan memiliki keterbukaan berpikir, sehingga mampu mengatasi segala perubahan sebagai akibat perkembangan teknologi yang begitu cepat.

Indonesia memiliki potensi pertumbuhan pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam rangka menuju masyarakat berpengetahuan. Hal tersebut berdasarkan pada laporan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 terkait penghitungan *ICT Development Index* atau Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan komunikasi (IP-TIK) tahun 2019–2020. IP-TIK Indonesia mengalami peningkatan di tahun 2020 sebesar 5,59 dibanding IP-TIK tahun 2019 sebesar 5,32. Menurut subindeks penyusun IP-TIK, pola di tahun 2020 masih serupa dengan tahun sebelumnya dimana nilai sub indeks tertinggi adalah keahlian sebesar 5,92 kemudian subindeks akses dan infrastruktur sebesar 5,67 dan subindeks penggunaan sebesar 5,34. Pada tahun 2020 penetrasi internet berkembang pesat di Indonesia dari 47,69 persen di tahun 2019 menjadi 53,73 persen pada tahun 2020 (Statistik, 2021, hlm.54). Hasil penghitungan dan pertumbuhan IP-TIK tahun 2019-2020 disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Pertumbuhan IP-TIK Indonesia, 2019 – 2020

| Subindeks | IP-TIK 2019 | IP-TIK 2020 | Pertumbuhan (%) |
|-------------------------|-------------|-------------|-----------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Akses dan infrastruktur | 5,53 | 5,67 | 2,53 |
| Penggunaan | 4,85 | 5,34 | 10,10 |
| Keahlian | 5,84 | 5,92 | 1,37 |
| IP-TIK | 5,32 | 5,59 | 5,08 |

Catatan: Skala IP-TIK: 0 – 10
Sumber: BPS

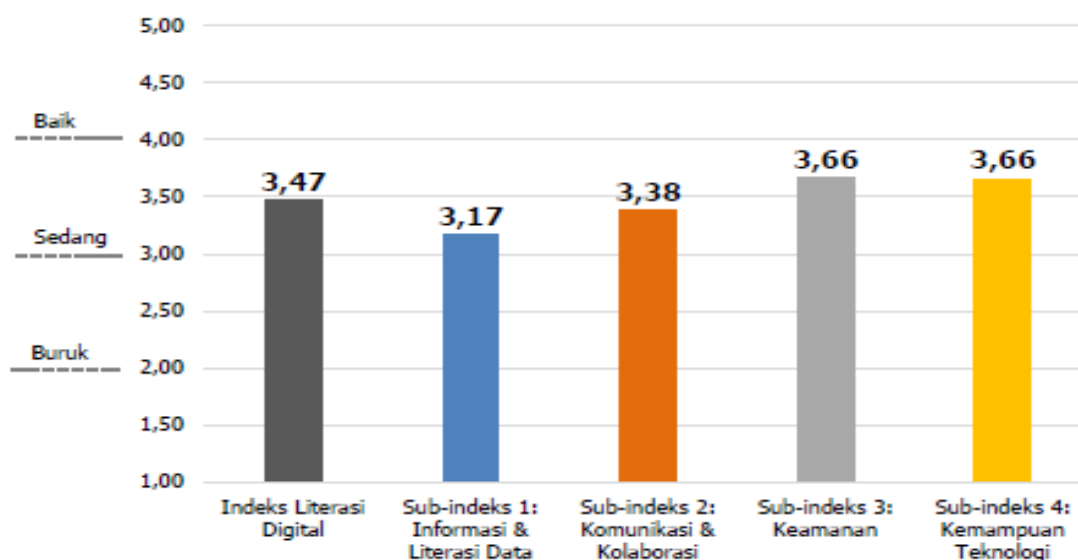
Angka pertumbuhan tersebut menunjukkan bahwa pemerintah kini lebih aktif terkait penguatan teknologi digital terutama terhadap peningkatan akses dan pengadaan infrastruktur. Selain itu, untuk memperkuat penggunaan dan keahlian pemerintah meluncurkan program untuk penguatan kompetensi digital warga negara sebagai kesiapan menuju masyarakat informasi berkemajuan sudah dijalankan melalui peluncuran modul literasi digital oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi.

Pertumbuhan indeks pembangunan TIK membutuhkan kompetensi baru yang menjadikan individu mampu memanfaatkan dan mengintegrasikan teknologi untuk menyelesaikan beragam tugas dalam kehidupan. Kompetensi tersebut dikenal dengan kompetensi digital yang saat ini merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh warga dunia, sebagaimana dikemukakan oleh Krumsvik (2008, hlm. 279) bahwa “...*basic competence*’ as a part of *holistic competence*. These *basic competences are writing abilities, arithmetic, skills in English, digital competence, and social competence*” (hlm. 279). Hal tersebut semakin menguatkan bahwa kemampuan digital dapat membekali individu dalam menyelesaikan pekerjaan yang dihadapi bahkan dapat meningkatkan kualitas kehidupan manusia.

Kompetensi digital adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, strategi dan kesadaran yang diperlukan oleh individu dalam menggunakan perangkat digital untuk mendukung penyelesaian tugas mulai dari menyampaikan dan mengelola informasi, berperilaku etis dan bertanggung jawab, berkolaborasi dan hiburan (Ferrari, A., Punie, Y., & Redecker, 2013, hlm.58). Seseorang dikatakan kompeten secara digital jika tidak hanya terampil dalam menggunakan teknologi digital tetapi juga memiliki pengetahuan dan sikap digital. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Ng (2012) dan juga dikuatkan Rokenes & Krumsvik (2014) bahwa “*Digital competence results from three intersecting dimensions that are the technical, cognitive and social-emotional dimensions of digital competence*” (hlm. 274). Hal tersebut menegaskan bahwa kompetensi digital sebagai satu kesatuan yang kompleks terdiri dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang selaras dalam menggunakan dan berinteraksi dengan perangkat digital.

Kajian terkait kompetensi digital atau sering juga disebut sebagai literasi digital semakin banyak mendapatkan perhatian dan pembahasan. Konsep tersebut telah banyak dilakukan serangkaian kajian baik dalam dokumen kebijakan dan pembahasan yang terkait dengan keterampilan dan pengetahuan serta sikap yang harus dimiliki dan dikuasai dalam kehidupan masyarakat pengetahuan saat ini. Akibatnya istilah kompetensi digital dan literasi digital digunakan sebagai sinonim meskipun memiliki asal dan makna yang berbeda (Rambousek & Vankova, 2016). Kedua istilah tersebut saling mendukung (Yazon, A.D., 2019) sehingga literasi digital sebagai dasar dalam pengembangan kompetensi digital.

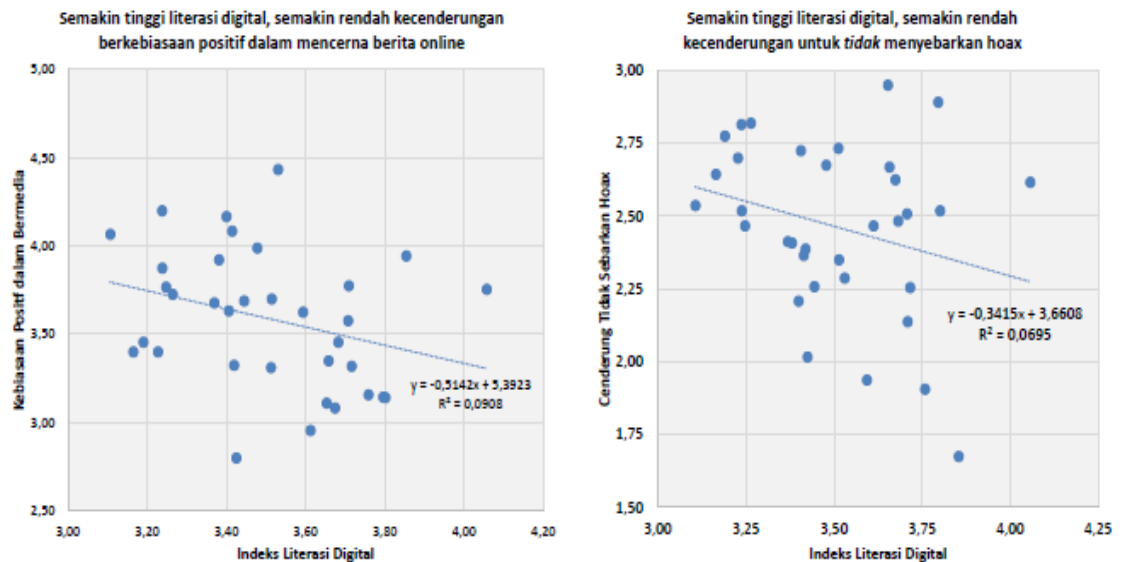
Indonesia masih menghadapi keterbatasan dalam pengembangan kompetensi digital warga negara untuk menuju masyarakat yang berkemajuan. Hal ini berdasar kepada hasil kajian Kementerian Informasi dan Komunikasi (Kominfo) terkait status literasi digital Indonesia yang dilakukan di 34 propinsi (Kominfo, 2020). Hasil kajian menunjukkan bahwa indeks literasi digital penduduk Indonesia adalah 3,46 dengan kategori “sedang” dan belum mencapai skor “baik” (4,00). Indeks literasi digital terdiri dari subindeks informasi dan literasi data, komunikasi dan kolaborasi, keamanan, dan kemampuan teknologi. Hasil penghitungan indeks literasi digital dan sub-subindeksnya disajikan dalam gambar diagram 1.1.



Gambar 1.1 Indeks Literasi Digital Indonesia, Tahun 2020

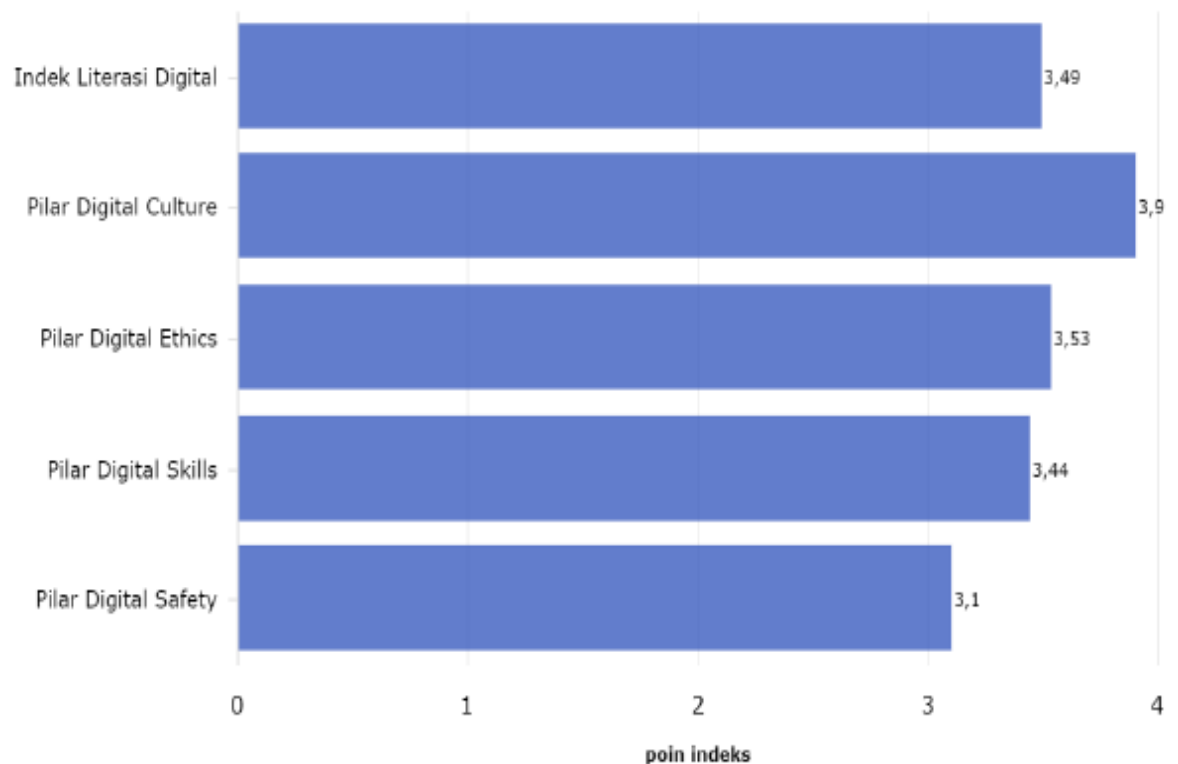
Temuan yang menarik berdasarkan kajian tersebut adalah bahwa indeks literasi digital Indonesia justru berbanding terbalik dengan beberapa hal yang penting dalam komponen literasi digital, dimana semakin tinggi literasi digital seseorang semakin rendah kecenderungannya berkebiasaan positif dalam mencerna berita *online*. Begitu juga semakin tinggi literasi digital seseorang semakin rendah kecenderungannya untuk tidak menyebarkan berita yang belum jelas atau bahkan tidak jelas kebenarannya yang disebut juga sebagai *hoax* (Kominfo, 2020). Hasil penghitungan terkait temuan indeks literasi digital berbanding terbalik dengan

kebiasaan positif dalam mencerna berita online dan kecenderungan menyebarkan berita *hoax* disajikan dalam gambar 1.2.



Gambar 1.2 Indeks Literasi Digital Dan Kecenderungan Berkebiasaan Mencerna Berita Online Dan Menyebarkan *Hoax*, Tahun 2020.

Pada tahun 2021, pengukuran indeks literasi digital Indonesia menunjukkan adanya sedikit peningkatan dari 3,46 menjadi 3,49 (Kominfo, 2022). Terjadi peningkatan namun subindeks yang mengalami perbaikan masih pada pilar keterampilan (*digital skills*) dan belum diikuti oleh subindeks lainnya. Kenaikan terkait keterampilan dapat dipahami terjadi akibat pemanfaatan teknologi digital yang secara massiv selama pandemic covid-19. Hal tersebut justru tidak diimbangi dengan kenaikan pada subindeks etika digital dan keamanan digital yang justru mengalami penurunan. Keamanan digital (*digital safety*) mendapatkan skor paling rendah dan tentunya hal ini perlu mendapatkan perhatian. Data tersebut disajikan pada gambar diagram 1.3.



Gambar 1.3. Indeks Literasi Digital Indonesia, Tahun 2021

Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengguna teknologi digital di Indonesia masih belum mampu melindungi diri dalam berinteraksi dengan teknologi digital, contohnya yang banyak terjadi adalah masih rendahnya kesadaran tentang bahaya dalam mengunggah data pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berinteraksi dengan teknologi digital penduduk Indonesia hanya berorientasi pada keterampilan menggunakan secara teknis tanpa diimbangi dengan aspek pengetahuan dan nilai atau sikap. Hal ini menjadi dasar bahwa pentingnya merumuskan kompetensi digital yang berpijak pada ketiga aspek yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap, sehingga kompetensi digital menjadi utuh dan menyeluruh.

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul. Pendidikanlah yang mampu membekali siswa sebagai generasi penerus bangsa dengan kualifikasi dan kompetensi yang diperlukan dimasa depan. Bekal yang perlu dipersiapkan meliputi kemampuan dan kompetensi yang dibutuhkan pada abad 21 yaitu sebuah kemampuan yang

terintegrasi dengan teknologi digital mencakup dimensi informasi, dimensi komunikasi, etika dan social. Sumberdaya manusia unggul yang tidak hanya menguasai pemanfaatan teknologi masa depan tetapi juga terdepan dalam memaksimalkan potensi teknologi digital (Ali, 2021).

Siswa saat ini yang berada di bangku persekolahan dikenal sebagai generasi Alpha (Patandean, Y.R., & Indrajit, R. E., 2021) atau juga sebagai *digital natives* (Prensky, 2001; Schleicher, 2019). Dalam teori generasi (*Generation Theory*) dikenal 5 generasi manusia berdasarkan tahun kelahirannya, yaitu: Generasi *Baby Boomers*, lahir antara tahun 1946-1964; Generasi X yang lahir antara tahun 1965-1980; Generasi Y lahir tahun 1981-1994 yang juga dikenal dengan generasi milenial; Generasi Z lahir 1995-2010 yang dikenal dengan *i-generation*; Generasi Alpha yang lahir pada tahun 2011-2025. Kelima generasi tersebut tentunya memiliki perbedaan dan keragaman pola berpikir yang nantinya berdampak kepada proses pendidikan.

Generasi Alpha yang sekarang mengisi bangku-bangku persekolahan terutama pada jenjang Sekolah Dasar (SD) merupakan generasi yang tumbuh dengan teknologi digital (Dingli, A., & Seychell, D., 2015). Penggunaan teknologi digital digunakan secara terampil dalam keseharian mulai dari penyelesaian tugas serta sebagai media hiburan. Ciri khas dari generasi Alpha adalah generasi yang “melek” akan teknologi digital, sehingga dapat dikatakan bahwa teknologi digital melekat dalam kehidupannya. Istilah lain generasi Alpha, yaitu *Digital natives* yang dikemukakan oleh Prensky merupakan individu yang sangat akrab dengan teknologi digital. Revolusi digital telah mengubah bagaimana kebiasaan dan cara *digital natives* yang sekarang berperan sebagai siswa di sekolah dalam mengakses informasi, berkomunikasi, bermain dan belajar (Schleicher, 2019).

Generasi masa depan yaitu generasi Alpha atau disebut juga sebagai *Digital natives* memiliki beban yang tidak sederhana karena dituntut menjadi individu yang unggul, terampil, kritis dan memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Hal tersebut berdampak pada bidang pendidikan, bidang yang dianggap bertanggung jawab untuk menjadikan generasi ini unggul di masa depan. Bidang pendidikan mau tidak mau, suka atau tidak suka dituntut untuk bertransformasi dalam melakukan praktik pendidikannya yaitu menyiapkan proses pembelajaran

yang mampu memfasilitasi kebutuhan siswa dalam menghadapi pesatnya perubahan teknologi. Pendidikan menjalankan perannya untuk membentuk manusia unggul melalui proses pembelajaran yang di dalamnya terjalin interaksi antara guru, siswa dan lingkungan belajar. Kegiatan pembelajaran perlu diarahkan pada pembinaan manusia serta perlu ditekankan untuk mengembangkan sumber daya manusia (*human resources*) yang tidak hanya memiliki pengetahuan luas tetapi juga menguasai teknologi digital yang selalu terus berkembang dengan cepat (BSNP, 2020). Hal tersebut dapat terwujud melalui pemenuhan kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru mengingat guru sebagai ujung tombak dalam pembelajaran.

Kondisi kemampuan menggunakan perangkat digital sebagai sumber belajar pada sebagian besar guru di Indonesia saat ini lebih condong dikelompokkan kedalam kelompok *early majority*. Kelompok guru tersebut masih tergolong mencoba-coba menggunakan berbagai teknologi yang ada dan untuk menggunakannya masih diperlukan waktu pertimbangan yang relatif lama. Hasil penelitian mengenai kemampuan penggunaan media digital guru masuk dalam golongan kelompok *early majority* dikuatkan dengan hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa guru yang belum dapat menguasai Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) disebabkan karena faktor usia yang memicu kurangnya kemampuan dalam memahami teknologi informasi dan komunikasi, akibatnya enggan mengintegrasikan TIK dalam melakukan kegiatan belajar mengajar (Syafaat, 2020). Faktor usia menempatkan para guru di Indonesia sebagai kelompok generasi yang masuk dalam kategori *digital immigrants* (Kesharwani, A., 2020).

Digital immigrants merupakan generasi yang lahir ke dunia pada saat belum ditemukannya teknologi digital dan kini hidup pada era digital dengan serangkaian teknologi baru (Patandean, Y.R., & Indrajit, R. E., 2021). Para *digital immigrants* kini masuk ke dunia digital. Generasi ini selalu dihadapkan dengan generasi Alpha atau disebut juga sebagai *Digital natives* yang diyakini sebagai penduduk asli muka bumi saat ini. Berbeda dengan *digital immigrants*, *digital natives* merupakan generasi yang terlahir setelah ditemukannya teknologi digital dan *familiar* dengan bahasa digital, komputer, permainan, video dan Internet (Athreya, B. H., & Mouza,

C., 2016). Generasi inilah yang kini duduk di bangku SD. Kesenjangan antara *digital immigrants* dan *digital natives* dalam interaksi pendidikan menimbulkan permasalahan yang kompleks.

Salah satu kesenjangan yang ditimbulkan dari interaksi antara *digital immigrants* yang berperan sebagai guru dengan *digital natives* sebagai siswa terjadi dalam pembelajaran sebagai bentuk implementasi dari kurikulum. Metode pembelajaran yang digunakan guru *digital immigrants* tidak memberikan ruang kepada siswa *digital natives* untuk aktif, kritis dan berkolaborasi dalam belajar (Athreya, B. H., & Mouza, C., 2016). Para guru yang kebanyakan adalah *digital immigrants* tidak mempercayai bahwa siswa *digital natives* dapat belajar sambil menonton tayangan video, belajar melalui game pembelajaran *online* atau dengan mendengarkan musik secara bersamaan dengan proses belajar. Serangkaian aktivitas tersebut menurut pengalaman guru *digital immigrants* tidak bisa dilakukan dalam proses pembelajaran. Umumnya mereka melakukan sesuatu secara sistematis dan sesuai dengan apa yang diajarkan kepada mereka sebelumnya. Guru *digital immigrants* berasumsi bahwa siswa harus belajar dengan cara yang sama seperti mereka, sehingga guru *digital immigrants* cenderung untuk menerapkan metode yang sama dengan cara mereka belajar untuk siswa mereka sekarang, padahal kenyataannya tentu tidak demikian.

Kesharwani, A. (2020) dan Patandean, Y.R., & Indrajit, R. E., (2021) menggambarkan bahwa *digital natives* sebagai generasi yang *multitasking*, membutuhkan umpan balik yang sifatnya segera, memiliki kemampuan berjejaring, cepat dalam melacak dan menerima informasi, cenderung lebih menyukai media interaktif, cenderung menyukai *game*, interaksi dengan media *online* di mana saja serta mampu melakukan akses secara random atau *hypertext*. Berpijak pada karakteristik yang melekat dalam diri *digital natives* maka tidak dapat dihindari bahwa penguasaan terhadap kompetensi digital bagi guru menjadi kunci. Hal tersebut sebagai salah satu upaya untuk mengimbangi dan memfasilitasi siswa dalam belajar.

Guru harus belajar tentang hal-hal baru dengan memanfaatkan segala sumber daya yang ada. Seorang guru *digital immigrants* tidak harus menciptakan dari awal namun setidaknya memiliki kemampuan untuk bisa mengadaptasi bahan

belajar agar menjadi menarik dan bisa dipahami bagi *digital natives*. Guru semakin ditantang untuk mencari tahu, menemukan cara baru serta melakukan refleksi, kolaborasi dan pemikiran kritis dalam memfasilitasi pembelajaran bagi siswa. Penguasaan kompetensi digital bagi guru akan meminimalisir kesenjangan yang terjadi antara guru dan siswa.

Kesenjangan ini terbukti saat dunia menghadapi Pandemi Covid-19 yang tentunya berdampak pada pendidikan. *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) dalam laporan hasil survei *online* untuk merespon Covid-19 menyatakan bahwa sistem pendidikan di seluruh dunia tengah menghadapi tantangan yang luar biasa dan belum pernah terjadi sebelumnya (UNESCO, 2020). Kondisi ini menyebabkan seluruh sekolah di dunia harus ditutup dan kegiatan pembelajaran harus dilaksanakan secara darurat dengan sistem jarak jauh. Survei yang dilaksanakan pada bulan Maret hingga April tahun 2020 dengan melibatkan 59 negara termasuk Indonesia mendapati berbagai permasalahan terkait pembelajaran darurat yang dilaksanakan di era pandemic covid-19. Permasalahan tersebut antara lain: 1) adanya kesenjangan akses teknologi di setiap rumah, 2) kesenjangan kemampuan orangtua dalam mendukung pembelajaran siswa dan yang paling penting adalah 3) adanya kesenjangan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi digital (UNESCO, 2020).

Di Indonesia melalui Surat Edaran Nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Corona virus (Covid-19) secara serentak memberlakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) secara daring maupun luring. Menteri Pendidikan Kebudayaan dan Pendidikan Tinggi Indonesia menginstruksikan untuk menerapkan kebijakan pendidikan pada masa pandemic Covid-19 di semua jenjang pendidikan termasuk jenjang SD dengan tetap memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Kebijakan penyelenggaraan pembelajaran tersebut dikenal dengan istilah Belajar Dari Rumah (BDR) dengan memanfaatkan beragam teknologi digital untuk memfasilitasi kegiatan belajar mengajar.

Bagi guru tingkat SD tentunya BDR menjadi tantangan yang cukup berat, mengingat kemampuan untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh sudah dipastikan belum dibekalkan kepada guru tingkat SD saat menempuh pendidikan

calon guru. Ragam permasalahan muncul akibat praktik sistem pembelajaran era pandemic ini. Ketidaksiapan terkait tidak dimilikinya kompetensi dalam pemanfaatan teknologi digital dalam implementasi kurikulum menjadi pokok permasalahan bagi guru tingkat SD. Hasil studi UNESCO menunjukkan bahwa terjadi kesenjangan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi digital (UNESCO, 2020). Hal tersebut berdampak pada implementasinya di lapangan bahwa para guru SD di Indonesia banyak mengalami kesulitan bahkan tidak siap dalam pelaksanaan pembelajaran darurat jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi digital.

Data UNESCO terkait praktik pembelajaran darurat covid-19 di Indonesia menunjukkan bahwa 64% menjawab para guru tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk memfasilitasi pendidikan jarak jauh. Hal ini senada dengan hasil penelitian Hamdani, A.R., & Priatna, A. (2020) bahwa *learning loss* yang terjadi sebagai dampak akibat pembelajaran di era pandemic adalah rendahnya kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi digital. Ini mengindikasikan bahwa para guru yang sebagian besar sebagai *digital immigrant* masih belum menguasai teknologi digital. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa masih rendahnya penggunaan media digital dikalangan profesional guru di Indonesia (Syafaat, 2020). Hal ini semakin memperuncing kesenjangan yang terjadi antara *digital immigrant* dan *digital native* terkait kemampuan dalam penguasaan teknologi digital. Berdasarkan hal tersebut, untuk dapat mempersiapkan guru profesional yang dapat mempersiapkan generasi unggul untuk era yang akan datang perlu membekali guru dengan serangkaian kemampuan masa depan yaitu kompetensi digital yang mendukung implementasi kurikulum di sekolah.

Selama pandemic Covid-19, telah banyak dilakukan rekayasa dalam implementasi kurikulum di sekolah untuk mencegah maraknya penyebaran virus dan siswa tetap mendapatkan akses pembelajaran. Mekanisme pembelajaran sangat bergantung dengan kondisi perkembangan pandemic Covid-19 di Indonesia, mulai dari menutup kegiatan pembelajaran tatap muka secara fisik di sekolah dan menggantinya dengan pelaksanaan pembelajaran daring, kombinasi daring dan luring melalui pembelajaran *blended learning*, *hybrid learning*, hingga pelaksanaan

kembali tatap muka terbatas dengan tetap memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran. Sistem belajar daring yang sebelumnya tidak pernah diprediksi untuk dilaksanakan pada kenyataannya secara serentak diberlakukan pada jenjang SD agar pembelajaran tetap berlangsung. Hal tersebut menuntut guru tingkat SD mau tidak mau harus keluar dari zona nyaman untuk melaksanakan pendidikan antisipatif dengan kemampuan mengintegrasikan teknologi digital dalam praktik pendidikan.

Guru dituntut untuk selalu memperbaharui kompetensi yang dimilikinya guna menghadapi tantangan, khususnya terkait dengan teknologi digital yang berkembang sangat cepat. Perubahan tersebut idealnya diikuti dengan respon cepat dalam rangka peningkatan kualitas guru disemua jenjang termasuk tingkat SD sebagai lembaga peletak fondasi pertama kecerdasan intelektual, spiritual dan sosial. Upaya pengembangan kecerdasan tersebut dibutuhkan kompetensi guru yang sesuai dengan perkembangan di era digital guna mendukung implementasi kurikulum di SD.

Profesi guru dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa guru merupakan tenaga pendidik yang memiliki tugas utama antara lain mendidik, membimbing, mengajar hingga mengevaluasi peserta didik mulai pendidikan dasar, menengah hingga pendidikan tinggi. Profesi guru semakin dikuatkan melalui Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang Guru. Profesi guru terkait dengan kompetensi dan sertifikasi diwajibkan memiliki kualifikasi akademik, sertifikat pendidik, sehat jasmani rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional.

Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, social dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Febriana, R., 2021, hlm.25). Kompetensi pedagogik diantaranya meliputi; pemahaman wawasan atau landasan pendidikan, pemahaman terhadap siswa, pengembangan kurikulum, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian meliputi; beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap,

berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan serta mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Kompetensi social meliputi; kemampuan berkomunikasi secara lisan, tulisan secara santun, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali siswa, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku serta menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan. Kompetensi profesional meliputi penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, konsep dan metode disiplin keilmuan dan teknologi atau seni yang relevan.

Empat kompetensi tersebut tidak dapat berdiri sendiri namun dalam praktik keprofesiannya memiliki keterkaitan antara satu kompetensi dengan kompetensi lainnya. Sehingga secara ideal guru seharusnya memiliki 4 kompetensi secara utuh, baik pedagogik, kepribadian, social dan profesional. Seiring perkembangan teknologi yang berlangsung sangat cepat, kompetensi guru yang dibutuhkan untuk menjalankan profesinya tentu saja semakin berkembang. Kompetensi yang penting untuk dikuasai guru saat ini adalah kompetensi digital yaitu kompetensi yang tidak hanya terampil berinteraksi menggunakan perangkat digital tetapi juga mengintegrasikan teknologi digital yang mampu membelajarkan dalam proses pembelajaran serta mengembangkan kemampuan siswa dalam teknologi digital secara arif dan bijaksana (Lund & Eriksen, 2016; Redecker, C., & Punie, Y., 2017).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa praktik guru SD dalam menjalankan profesinya masih sebagai warisan masa lalu yang terus menerus dipertahankan meskipun tuntutan dalam implementasi kurikulum telah berubah. Praktik tersebut seolah sangat sulit untuk diperbaharui atau bahkan dihilangkan. Contohnya yang terjadi pada tingkat SD, guru tanpa sadar menjadikan dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar yang berperan sangat dominan, menghadirkan iklim kompetisi dengan memposisikan siswa dalam peringkat sehingga terbentuk persaingan dan melupakan kemampuan berkolaborasi (Rusman, 2019). Integrasi teknologi digital dalam implementasi kurikulum di sekolah cenderung untuk dihindari dengan berdalih bahwa hal tersebut menjadi suatu “ancaman” bagi

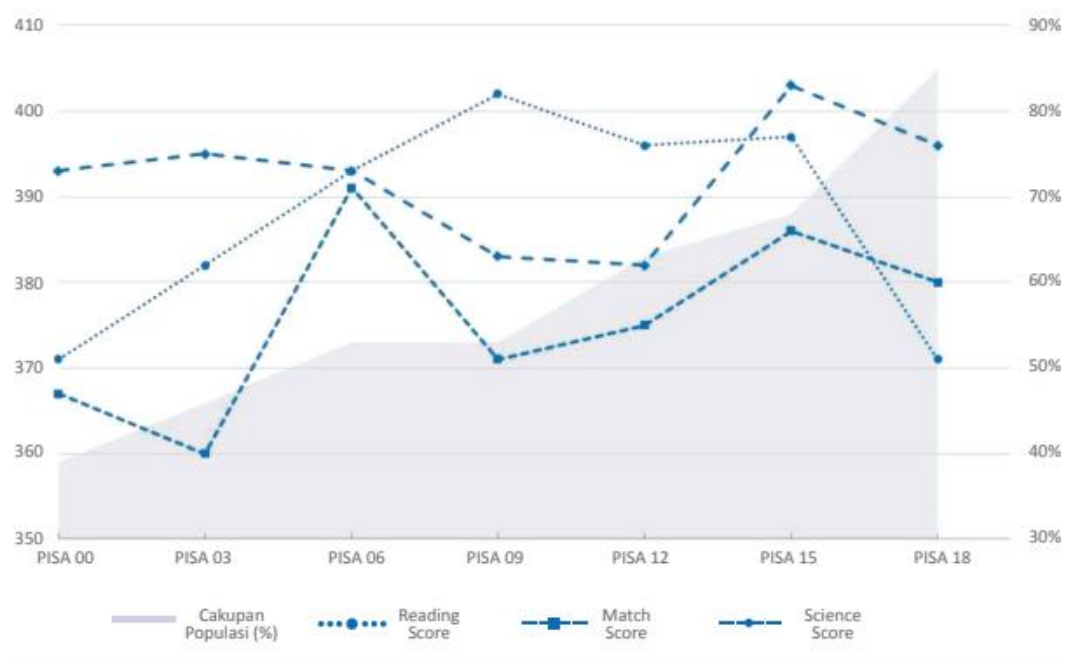
tumbuh kembang siswa dan bertentangan dengan konsep *parenting* anak usia SD (Shihab, 2020).

Hal tersebut tentunya tidak sejalan dengan konsep kurikulum yang berlaku pada jenjang SD saat ini yaitu Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, dimana pembelajaran berorientasi pada siswa dengan memanfaatkan aneka sumber sesuai dengan kebutuhan siswa terutama pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi serta mengedepankan kemampuan berkolaborasi dalam pembelajaran. Sehingga dalam praktiknya, implementasi kurikulum di lapangan tidak diimbangi dengan kompetensi guru yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Fenomena ini semakin membuktikan bahwa kompetensi guru belum sejalan dengan tuntutan kurikulum yang diimplementasikan di sekolah. Hal ini pula yang menyebabkan suatu kurikulum tidak berjalan dengan baik sesuai dengan konsep kurikulum yang direncanakan (Wiles & Bondi, 2011). Strategi pembelajaran sebagai bagian dari implementasi kurikulum perlu diubah dan begitu pula dengan kompetensi guru yang perlu untuk dikembangkan dalam rangka memberdayakan siswa generasi alpha atau *digital natives* sebagai generasi yang unggul dan berkualitas.

Kualitas kompetensi guru Indonesia dapat dilihat dari berbagai sudut pandang diantaranya melalui pencapaian kompetensi yang diraih siswa. Gambaran tentang pencapaian kompetensi siswa Indonesia tampak belum menggembirakan. Pada tahun 2016, data yang dimiliki Puspendik Kemendikbud dalam program *Indonesian National Assessment Program (INAP)* atau Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) dengan melakukan pengujian terhadap keterampilan membaca, matematika, dan sains peserta didik SD kelas IV menyatakan bahwa 46,83% dalam kategori kurang, 47,11% dalam kategori cukup, dan hanya 6,06% dalam kategori baik. Hal ini diperkuat dengan data Kompas 2018 terkait hasil pendidikan Indonesia menyatakan bahwa siswa kelas 2 Sekolah Dasar 47% lancar membaca dan memahami bacaan, 26% tidak lancar membaca tetapi mampu memahami bacaan. 20,7% siswa lancar membaca tetapi tidak mampu memahami bacaan dan 5,8% tidak lancar membaca dan tidak mampu memahami bacaan.

Data laporan PISA tahun 2018 yang dirilis pada Desember 2019 untuk kategori kemampuan membaca merupakan bidang terlemah, Indonesia berada pada peringkat ke 6 dari bawah atau peringkat ke-74 dari 79 negara dengan pencapaian

skor rata-rata 371 berada di bawah Panama yang memiliki skor 377. Kondisi tersebut justru mengalami penurunan jika dibandingkan dengan pencapaian tahun 2015. (Kemendikbud;2019). Jika dilihat berdasarkan tren nilai PISA Indonesia sejak tahun 2000 hingga 2018 memang terjadi peningkatan tipis pada bidang membaca, namun terjadi penurunan tajam di bidang membaca pada tahun 2018. Tren pencapaian skor PISA Indonesia mulai dari tahun 2000 hingga tahun 2018 disajikan dalam gambar 1.4.



Sumber: OECD/UNESCO, 2003; OECD, 2004; OECD, 2007; OECD, 2010; OECD, 2013; OECD, 2016a; OECD, 2016b.

Gambar 1.4. Tren Skor PISA Indonesia Dari Tahun 2000 Hingga Tahun 2018

Pencapaian tersebut mengisyaratkan bahwa perlunya peningkatan kompetensi guru dan peninjauan kembali kualifikasi kompetensi guru profesional Indonesia dengan mempertimbangan berbagai tantangan dan kompetensi masa depan.

Kompetensi digital merupakan salah satu dari kompetensi dasar yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru sebagai profesi yang bertanggung jawab dalam mempersiapkan generasi unggul masa depan (BSNP, 2020). Kompetensi tersebut diakui sebagai kemampuan untuk beradaptasi dan kemampuan berinteraksi dengan

Isniatun Munawaroh, 2024

PERANCANGAN PROGRAM PELATIHAN KOMPETENSI DIGITAL GURU SEKOLAH DASAR DI
ISTIMEWA YOGYAKARTA

Universitas pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

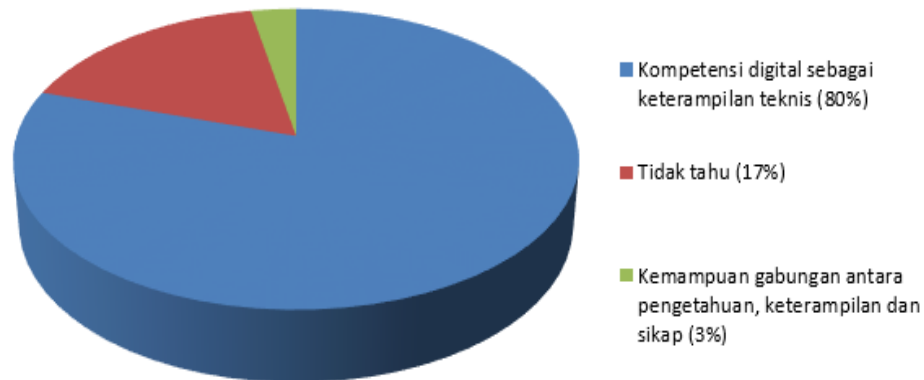
teknologi digital. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa pada kenyataannya kompetensi digital belum sepenuhnya dimiliki oleh guru di Indonesia terutama guru SD. Jabaran kompetensi terkait kompeten dalam penggunaan teknologi digital belum secara jelas dirumuskan dalam kompetensi guru profesional di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa rumusan kompetensi guru profesional perlu mengakomodasi perkembangan teknologi digital yang terus berkembang pesat dimasa depan dan hal tersebut tentunya akan mewarnai terhadap praktik pendidikan.

Di Indonesia, kompetensi digital diawali dengan membangun budaya digital di sekolah melalui Gerakan Literasi Nasional (GLN) bersamaan dengan literasi lainnya yang digagas oleh Kemendikbud menjadi bagian dari implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Literasi digital yang di dalamnya memuat serangkaian kemampuan dalam berinteraksi dengan teknologi digital mulai dibekalkan di sekolah. GLN berdasarkan hasil evaluasi ternyata belum mampu menunjukkan keberhasilan yang berarti.

Belum berhasilnya GLN di sekolah salah satunya adalah factor guru yang belum memiliki kompetensi dalam menggerakkan budaya literasi di sekolah. Karena bukanlah hal yang mudah untuk meningkatkan literasi digital siswa jika guru yang memfasilitasi dalam praktik pendidikan juga tidak kompeten dalam teknologi digital. Tantangan yang semakin kompleks utamanya dalam era keterbukaan serta proses globalisasi digital ini menuntut para guru untuk terus mau beradaptasi dan bertransformasi sesuai dengan tuntutan zaman, sehingga literasi digital sebagai dasar pengembangan kompetensi guru mengintegrasikan teknologi digital dalam praktik profesionalnya sebagai pendidik yang disebut sebagai kompetensi digital.

Studi pendahuluan yang merupakan sebuah analisis kondisi yang dilakukan peneliti sebagai dasar dalam melakukan penelitian ini yang ditujukan untuk mengetahui pemahaman guru Sekolah Dasar (SD) di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terkait kompetensi digital. Hasil kajian sebagai dasar dalam perumusan permasalahan penelitian dan menentukan tujuan penelitian. Hasil studi menunjukkan 80% guru beranggapan bahwa kompetensi digital sebagai keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat digital, 17% menjawab tidak

tahu dan 3% menjawab sebagai kemampuan gabungan antara pengetahuan, keterampilan dan sikap. Hasil terkait pemahaman guru SD terkait kompetensi digital disajikan dalam gambar diagram 1.5.



Gambar 1.5 Pemahaman Guru SD di DIY Terkait Kompetensi Digital

Pemahaman ini tidak sepenuhnya keliru, karena penguasaan terhadap keterampilan teknis untuk mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran merupakan salah satu komponen dalam kompetensi digital. Diperkuat juga dengan pengalaman para guru mengikuti berbagai pelatihan terkait peningkatan kompetensi digital yang hanya melatih tentang keterampilan teknis menggunakan suatu aplikasi untuk menunjang pembelajaran. Namun penguasaan keterampilan saja tidak cukup untuk seorang guru dikatakan kompeten dalam teknologi digital. Hal ini mengindikasikan tentang pemahaman yang terbatas di kalangan guru SD terkait kompetensi digital yang hanya sebagai keterampilan teknis.

Studi pendahuluan lainnya terkait kepemilikan gawai dan akses digital siswa SD di Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa 73% siswa usia Sekolah Dasar memiliki gawai, 20% tidak memiliki gawai tetapi memilih akses digital dengan cara meminjam gawai baik dari orang tua maupun orang dewasa lainnya di rumah dan sisanya tidak memiliki gawai dan akses digital. Hasil terkait studi tersebut disajikan dalam gambar diagram 1.6.

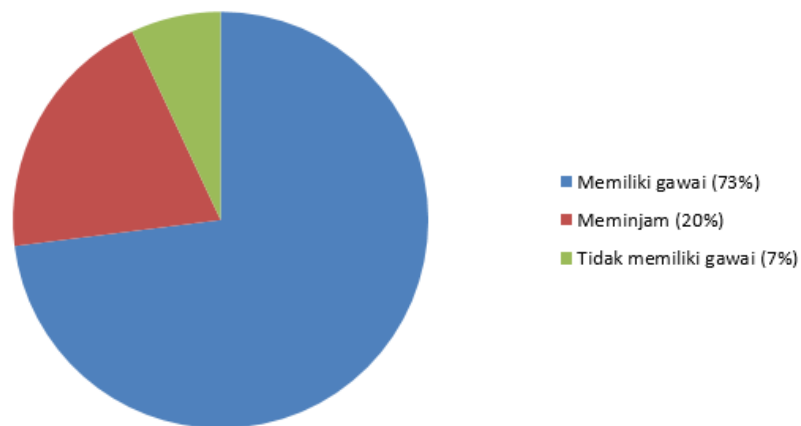


Diagram 1.6. Kepemilikan Gawai Dan Akses Perangkat Digital Siswa SD Kota Yogyakarta

Kondisi ini tentunya perlu mendapatkan perhatian bagi guru, terutama pengetahuan tentang pemanfaatan gawai bagi siswa SD sebagai salah satu sumber belajar. Realitas dalam kehidupan terkait perkembangan teknologi digital mengakibatkan penggunaan teknologi digital atau akses digital untuk siswa usia SD bukan lagi sesuatu hal yang bisa dihindari. Formula yang tepat adalah bagaimana menghadapi realitas tersebut dengan mengarahkan dan memberikan bekal pengetahuan terkait teknologi digital kepada siswa usia SD.

Studi pendahuluan lainnya terhadap 358 guru SD di Kabupaten Bantul Yogyakarta terkait strategi pembelajaran selama menghadapi pembelajaran darurat Covid-19. Hasil studi menunjukkan bahwa 98,6% strategi pembelajaran yang digunakan guru adalah pemberian tugas dan sisanya adalah pembelajaran mandiri melalui bahan pembelajaran terprogram. Saluran komunikasi belajar yang digunakan oleh guru kepada siswa 87% melalui *smart phone* dengan menggunakan aplikasi *WhattsApp*, 5% melalui LMS dengan menggunakan *Google Classroom* dan siswanya menggunakan *video conference (Google meet)*. Hasil terkait studi tersebut disajikan dalam gambar diagram 1.7.

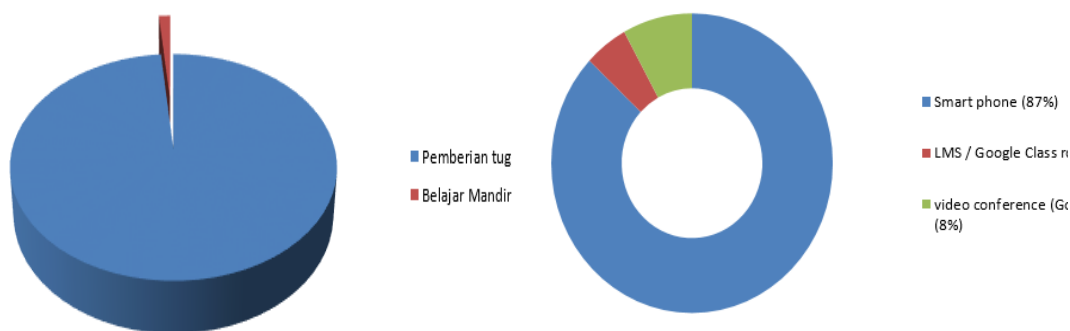


Diagram 1.7. Strategi Dan Saluran Komunikasi Pembelajaran Darurat Covid-19
(Guru SD Kabupaten Bantul)

Saat diteliti alasan mengapa memilih saluran komunikasi tersebut mayoritas guru menjawab karena menyesuaikan dengan keterampilan yang dimiliki oleh guru terkait penggunaan teknologi digital. Kondisi ini semakin menegaskan diperlukan upaya peningkatan kompetensi digital guru jenjang SD melalui program pelatihan agar dapat menciptakan pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi digital secara tepat dan membelajarkan siswa.

Berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam penguasaan teknologi digital memang sudah dilakukan baik dalam bentuk pendidikan maupun pelatihan bagi calon guru maupun yang sudah berprofesi sebagai guru. Program pelatihan yang diberikan selama ini dilakukan dengan membekali kemampuan teknis terkait penggunaan perangkat teknologi dan aplikasi digital untuk pendidikan, sedangkan dalam bentuk program pendidikan baik pendidikan bagi calon guru maupun pendidikan bagi profesi guru.

Pelatihan merupakan upaya pembelajaran yang diselenggarakan oleh organisasi baik pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan organisasi dan mencapai tujuan organisasi (Pribadi, B. A., 2016). Pelaksanaan program pelatihan biasanya dilakukan dengan durasi waktu tertentu (jangka pendek) dengan menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir secara baik. Pelatihan bagi guru ditujukan sebagai upaya untuk pemutakhiran *skills* dan pengetahuan sebagai kebutuhan untuk mengimbangi perubahan dan perkembangan dalam dunia pendidikan khususnya kemajuan teknologi digital.

Secara tradisional, pendidikan terkait integrasi teknologi digital dalam pembelajaran bagi calon guru dilakukan dengan cara yang disebut dengan pola “terisolasi”. Pola ini disampaikan secara terpisah yang biasanya dilakukan pada awal program dengan tujuan akan membantu para calon guru menggunakan teknologi digital secara efektif dalam karir mengajar guru di kemudian hari. Program pendidikan dan program pelatihan bagi calon guru dan guru dalam jabatan umumnya mengembangkan keterampilan digital dalam menggunakan perangkat keras dan perangkat lunak yang dianggap mampu mendukung kepercayaan diri untuk menjalankan profesinya sebagai pendidik. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan tersebut tidak efektif untuk membangun pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang pengetahuan dan kemampuan yang dibutuhkan guru dalam mendidik siswa untuk kehidupan masa depan karena fokusnya yang sangat sempit pada keterampilan teknis yang terisolasi dan tanpa konteks (Sutton, S. R, 2011; Ferrari, 2012; Janssen, 2013 dan Ottestad, 2014).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut, ada 3 hal penting yang menjadi penyebab utama mengapa program pelatihan dianggap tidak efektif untuk pengembangan kompetensi digital guru yaitu; 1) ketidaksesuaian antara pelatihan teknologi dan aspek lain dari pelatihan guru, 2) kurangnya relevansi konten pelatihan dengan tujuan pelatihan, dan 3) retensi dan transfer yang tidak memadai untuk peserta pelatihan (Sutton, S. R, 2011). Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Fallon (2020) yang mengistilahkan sebagai program yang terisolasi sehingga tidak efektif.

Begitu juga yang terjadi di Indonesia, Ayuningtyas, A. E., Slameto, S., & Dwikurnaningsih, Y. (2017) melaksanakan evaluasi program pelatihan guru SD dengan temuan bahwa perancangan program pelatihan yang dilakukan tidak berdasar kepada analisis kebutuhan guru terkait peningkatan kualitas profesi guru SD yang berkelanjutan. Materi pelatihan tidak merujuk kepada esensi tujuan pelatihan dan strategi pelatihan yang dijalankan tidak sesuai dengan karakteristik peserta pelatihan. Hal tersebut selaras dengan temuan Giarti, S., & Astuti, S. (2016) bahwa pengembangan kompetensi guru dalam implementasi kurikulum dengan pemanfaatan TIK harus berdasar kepada analisis kebutuhan yang memadai sehingga dapat merumuskan tujuan pelatihan yang akurat sesuai dengan lingkup

kebutuhan guru SD. Hal tersebut semakin dipertegas dengan maraknya pelatihan guru SD yang dilaksanakan pada masa pandemic covid-19 dalam rangka meningkatkan kompetensi digital guru SD dalam implementasi kurikulum. Temuan Akhmadi, A. (2020) dan Auladi (2020) bahwa pelatihan penguatan TIK bagi profesi guru jenjang SD perlu berdasar kepada analisis kebutuhan, terutama dalam memadukan pendekatan dalam jaringan maupun luar jaringan serta penggunaan media pelatihan yang beragam.

Pelatihan guru SD terkait integrasi teknologi digital dalam implementasi kurikulum yang hanya berorientasi pada keterampilan teknis yang minim konteks mengakibatkan guru tidak dapat menyelesaikan permasalahan nyata di lapangan. Guru bahkan minim untuk dapat melakukan inovasi pembelajaran. Sehingga diperlukan suatu program pelatihan untuk peningkatan kompetensi digital yang tidak hanya focus kepada kemampuan teknis tetapi juga memberikan penguatan baik secara pengetahuan, keterampilan dan sikap serta berkesesuaian dengan kebutuhan sekolah. Idealnya untuk mendapatkan hasil yang baik maka suatu program pelatihan harus dikembangkan dengan berpijak pada analisis kebutuhan, tujuan yang jelas dan spesifik, direncanakan dengan baik, menggunakan metode yang sesuai dan sistem penilaian untuk mengukur apakah hasil pelatihan dapat memenuhi kebutuhan bagi peserta pelatihan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan desain program pelatihan peningkatan kompetensi digital guru Sekolah dasar dalam mengimplementasikan kurikulum. Studi mengenai kompetensi digital untuk guru SD di Indonesia belum banyak dilakukan, terlebih dalam melakukan perancangan program pelatihan untuk meningkatkan kompetensi digital guru jenjang SD. Desain kurikulum yang dikembangkan pada penelitian ini merupakan perancangan program pelatihan secara mikro dengan mendesain dan mengembangkan mata pelatihan yaitu kompetensi digital guru. Pribadi, B. A. (2016) menyatakan bahwa pengembangan program pelatihan mikro berarti merancang kurikulum mikro untuk program pelatihan yang mencakup pengembangan mata pelatihan yang akan disampaikan, merancang aktivitas dalam pelatihan dan evaluasinya agar pelatihan dapat berlangsung efektif dan efisien.

Konstruksi kurikulum mikro dalam pelatihan merupakan rencana program pelatihan yang mencakup target dari program pelatihan mulai dari mengidentifikasi kebutuhan pelatihan, merumuskan kompetensi pelatihan yang akan dicapai oleh peserta pelatihan, menentukan ruang lingkup materi pelatihan, menentukan komposisi teori dan praktik, merancang strategi pelatihan yang akan dilakukan, merancang alokasi waktu pelatihan yang dibutuhkan, serta rancangan evaluasi.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan paparan kesenjangan yang diuraikan pada latar belakang masalah, terlihat perlunya kajian dan analisis mendalam tentang perancangan program pelatihan untuk meningkatkan kompetensi digital guru sekolah dasar. Permasalahan umum yang dikaji dalam penelitian ini adalah: “Rancangan program pelatihan bagaimanakah yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kompetensi digital guru SD di DIY?”. Rumusan masalah secara spesifik yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1. Bagaimanakah kondisi faktual tingkat kompetensi digital guru SD?
- 1.2.2. Kompetensi digital apa saja yang dibutuhkan guru SD dalam mengimplementasikan kurikulum?
- 1.2.3. Bagaimanakah desain program pelatihan peningkatan kompetensi digital guru SD dalam mengimplementasikan kurikulum?
- 1.2.4. Bagaimanakah kelayakan desain program pelatihan kompetensi digital guru SD dalam mengimplementasikan kurikulum?
- 1.2.5. Bagaimanakah keefektifan desain program pelatihan kompetensi digital guru SD dalam mengimplementasikan kurikulum?
- 1.2.6. Bagaimana diseminasi program pelatihan kompetensi digital guru SD dalam mengimplementasikan kurikulum?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara rinci yang menjadi tujuan dalam penelitian perancangan program pelatihan peningkatan kompetensi digital guru SD dalam mengimplementasikan kurikulum adalah sebagai berikut:

- 1.3.1. Menganalisis kondisi faktual tingkat kompetensi digital guru SD.

- 1.3.2. Menganalisis kompetensi digital guru SD yang dibutuhkan dalam mengimplementasikan kurikulum.
- 1.3.3. Mengembangkan desain program pelatihan kompetensi digital guru SD dalam mengimplementasikan kurikulum.
- 1.3.4. Mengevaluasi tingkat kelayakan program pelatihan kompetensi digital guru SD dalam mengimplementasikan kurikulum.
- 1.3.5. Mengevaluasi keefektifan desain program pelatihan kompetensi digital guru SD dalam mengimplementasikan kurikulum.
- 1.3.6. Mendiseminasikan kurikulum pelatihan kompetensi digital guru SD dalam mengimplementasikan kurikulum kepada *stakeholder*.

1.4. Signifikansi Penelitian

Berpijak dari beragam fakta yang telah disajikan, maka program pelatihan kompetensi digital untuk mengimplementasikan kurikulum bagi profesi guru jenjang SD dalam penelitian ini dikembangkan secara sistematis yang berdasar kepada hasil analisis kebutuhan pelatihan. Kegiatan penelitian yang terdiri atas analisis kebutuhan yang mencakup analisis tingkat kompetensi digital guru dan kebutuhan kompetensi digital guru dalam mengimplementasikan kurikulum SD, desain program pelatihan dengan pengembangan komponen-komponen kurikulum pelatihan yaitu tujuan, materi, strategi dan penilaian. Pengembangan program pelatihan guru merujuk pada pembinaan dan pengembangan kompetensi guru SD berkelanjutan guna mendukung guru profesional.

Penelitian ini dikembangkan untuk meningkatkan kompetensi digital guru jenjang SD dalam mengimplementasikan kurikulum yang berpijak pada analisis kebutuhan pelatihan guru SD dan berorientasi pada masa depan sebagai guru profesional. Tidak hanya itu, kompetensi digital guru SD yang dikembangkan juga mencakup kompetensi digital yang membelajarkan serta mampu mengembangkan kemampuan digital siswa sehingga memberikan khasanah baru dalam pelatihan kompetensi digital guru yang tidak hanya terpancang pada kemampuan teknis dalam berinteraksi dengan teknologi digital. Manfaat penelitian ini, dalam tahap pengembangan kurikulum pelatihan terdiri dari desain program pelatihan, pengembangan kurikulum pelatihan, implementasi kurikulum dan evaluasi

Isniatun Munawaroh, 2024

**PERANCANGAN PROGRAM PELATIHAN KOMPETENSI DIGITAL GURU SEKOLAH DASAR DI
ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Universitas pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kurikulum. Pada penelitian ini baru dilakukan tahap pengembangan desain kurikulum pelatihan tingkat dasar sehingga penelitian ini perlu untuk dilanjutkan pada tahap selanjutnya, yaitu pelatihan kompetensi digital tingkat lanjut. Bahan kajian mengenai kompetensi digital guru merujuk pada *Digital competence framework for educators* (DigCompEdu) dan kompetensi guru dalam mengimplementasikan kurikulum.

Pendekatan pembelajaran dalam pelatihan ini menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta pelatihan dengan menerapkan strategi pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*) dan pembelajaran yang berpusat pada masalah (*problem-based learning*) dimana pengalaman dalam mengimplementasikan kurikulum di kelas menjadi dasar dalam menentukan masalah pembelajaran. Peserta pelatihan dikondisikan untuk dapat belajar berpikir kritis dan inovatif dalam mengintegrasikan teknologi digital dalam implementasi kurikulum SD.

Berdasarkan hasil penelitian ini, desain program pelatihan memanfaatkan aneka sumber dan bahan ajar digital serta berorientasi pada sekolah disebut sebagai “*whole school training*” yang artinya pengembangan kompetensi digital yang menyeluruh pada lembaga sekolah sehingga dijadikan acuan dalam membuat kebijakan dalam bentuk *policy brief* untuk meningkatkan kompetensi digital guru dalam mengimplementasikan kurikulum pada jenjang SD. “*Whole school training*” juga memberikan makna bahwa sekolah dijadikan pijakan dalam upaya peningkatan kompetensi digital guru berkelanjutan sebagai guru pembelajar. Hasil penelitian berupa desain program pelatihan berupa desain kurikulum pelatihan kompetensi digital guru dalam mengimplementasikan kurikulum sekolah dasar sehingga dapat memberikan alternatif penyelesaian masalah dalam meningkatkan kompetensi digital guru. Desain program pelatihan kompetensi digital guru dalam mengimplementasikan kurikulum sekolah dasar dapat diimplementasikan oleh SD baik negeri maupun swasta dalam program pengembangan diri berupa pelatihan untuk meningkatkan kompetensi digital di Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.5. Struktur Organisasi Disertasi

Penulisan disertasi ini terdiri dari beberapa bab yang dapat dijelaskan sebagai berikut. Bab I merupakan bab pendahuluan. Bagian tersebut menyajikan latar belakang masalah dari penelitian ini yaitu kompetensi digital digital bagi guru dan perancangan program pelatihan untuk meningkatkan kompetensi digital guru dalam mengimplementasikan kurikulum sekolah dasar. Fakta di lapangan terkait perancangan kurikulum diklat dalam rangka peningkatan kompetensi digital yang tidak berdasarkan pada analisis kebutuhan diklat sehingga hanya berorientasi pada keterampilan teknis yang hanya merupakan bagian kecil dari kompetensi digital. Berpijak pada permasalahan tersebut dikembangkan langkah-langkah perbaikan berupa perancangan program pelatihan kompetensi digital yang diselesaikan dalam satu penelitian.

Bagian kedua disajikan dalam bab II yang menyajikan secara komprehensif kajian-kajian teori yang mendasari dari penelitian ini. Bagian kedua ini juga dilengkapi dengan perancangan program atau desain kurikulum pelatihan untuk profesi guru, komponen-komponen dalam kurikulum pelatihan, *framework* kompetensi digital secara umum dan secara spesifik kompetensi digital guru serta kajian tentang implementasi kurikulum sekolah dasar.

Bab III secara terstruktur menyajikan tentang metode penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian. Langkah-langkah penelitian yang disajikan dalam bab III menjadi acuan kerja dalam rangkaian penelitian mulai dari pemaparan permasalahan penelitian, prosedur kerja atau langkah-langkah penelitian untuk solusi permasalahan, pengambilan dan analisis data, sampai dengan pembahasan, dan pengambilan kesimpulan. Selanjutnya adalah bab IV yang menyajikan temuan dari pembahasan dari penelitian. Pada bagian ini menarasikan proses pengolahan dan analisis data yang akan memberikan hasil dan temuan, serta pembahasan hasil penelitian tersebut. Sebagai akhir bab adalah bab V yang menyajikan kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi rangkaian prosedur penelitian yang telah dilaksanakan.